BAB IV

KONSEP FITRAH KEAGAMAAN MENURUT ALQURAN

A. Penciptaan Manusia dalam Fitrah Keagamaan

Lafal fitrah dengan berbagai derivasinya banyak disebutkan dalam alquran seperti dalam ayat-ayat di atas. Dalam konteks ini, fitrah dapat disebut dengan arti *al-khalq* dan *al-ibda'. Al-Khalq* itu sendiri identik dengan *al-ibda'* yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa ada contoh. Dari surat Ar-Rum timbullah berbagai interpretasi tentang fitrah. Oleh para mufassir mengenai definisi tentang fitrah dalam surat di atas sepakat mengatakan bahwa fitrah yang dimaksud adalah fitrah beragama, walaupn dalam menafsirkan ayat tersebut oleh para mufassir memiliki definisi yang berbeda, tetapimengandung pengertian atau inti yang sama yaitu fitrah keagamaan. Dalam tafsir M. Quraish shihab mengatakan bahwa fitrah yang dimaksud dalam surat ar-Rum ayat 30 adalah kondisi atau keadaan penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikan manusia itu berpotensi untuk mengenal Tuhan dan mengenal ciptaan-ciptaan Allah sera syariat-syariatnya. Oleh penulis mengarisbawahi bahwa firah manusia disini adalah fitrah keagamaan yang harus dipertahankan. Senada dengan penafsiran Hamka, bahwa fitrah yang dimaksud dalam surat tersebut adalah adanya fitrah keagamaan yang telah ada pada diri manusia sebelum manusia itu diciptakan, ini berarti sebelum manusia dilahirkan ke dunia, telah memilki potensi untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenal Tuhannya, seperti dalam surat Al-'araf ayat 172, dimana antara manusia dengan Allah telah melakukan perjanjian. Perjanjian tersebut adalah manusia harus menyembah Allah.

Hal serupa juga dikatakan dalam tafsir Jami'il Ahkam oleh al-Qurtuby bahwa fitrah yang dimaksud memiliki tiga macam pengertian yang pertama mengatakan bahwa lafad fitrah jika di dibaca *nasab* akan mempunyai makna, cenderung mengikuti kepada fitrah Allah SWT. Sedangkan makna فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ mengandung maksud condong mengikuti kepada agama yang *hanīf* (lurus) dan fitrah Allah SWT. Fitrah disebut sebagai agama (*al-dīn*), karena manusia itu diciptakan untuk menyembah kepada-Nya sebagai ruh dalam fitrah agama tersebut. Firman Allah SWT dalam surah al-Dzariyat ayat 56. Sedangkan yang kedua mengutip hadis yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan adanya fitrah, orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Dan yang ketiga dengan mengutip sebuah hadis yang berbunyi:

ألا احدثكم بما حدثش الله في كتابه, أن الله خلق ادم و بنيه حنفاء مسلمين, وأعطاهم المال حلا لالاحرام فيه فجعلواما أعطاهم الله حلا لا و حراما ...الحديث. وبقوله: خمس من الفطرة... "

Tidakkah telah aku ceritakan kepada kamu kalian mengenai kabar dari Allah, bahwa Dia menciptakan Adam dan anak cucunya cenderung sebagai orang-orang muslim.Allah member kepada mereka harta halal, bukan harta haram. Tapi mereka menjadikan pemberian Allah itu halal dan haram.

Takwil dari hadis ini bermakna, bahwa Fitrah *al-tifl* diciptakan dalam keadaan selamat dari kufur atas perjanjian yang di ambil dari Allah atas keturunan Adam, sampai mereka (*al-tifl*) keluar dari tulang rusuk (lahir).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian halnya dengan penafsiran Wahbah Zuhayli dalam tafsir al-Munir mengatakan bahwa fitra yang dimaksud adalah fitrah berislam, Ditafsirkannya fitrah dengan Islam, karena dengan fitrah itulah manusia diciptakan. Telah ditegaskan pula bahwa jin dan manusia diciptakan Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya (QS adz-Dzariyat [51]: 56). Jika dicermati, kedua makna tersebut tampak saling melengkapi. Karena melihat dua fakta yaitu, pertama adanya adanya *gharizatut tadayyun* (naluri beragama) pada diri setiap manusia sehingga ia bisa merasakan dirinya lemah dan rapuh. Ia membutuhkan Dzat Yang Maha Agung, yang berhak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Karenanya, manusia membutuhkan agama yang menuntun dirinya melakukan penyembahan terhadap Tuhannya dengan benar. Kedua, dengan akal yang diberikan Allah SWT pada diri setiap manusia, ia mampu memastikan adanya Tuhan, Pencipta alam semesta. Sebab, keberadaan alam semesta yang lemah, terbatas, serba kurang, dan saling membutuhkan pasti merupakan makhluk. Hal itu memastikan adanya al-Kha>liq yang menciptakannya. Dengan demikian, kebutuhan manusia pada agama, selain didorong oleh *gharizatut tadayyun*, juga oleh kesimpulan akal. Begitu juga yang dijelaskan dala tafsir al-Maraghi oleh Musthafa al-Maraghi, bahwa fitrah yang dimaksud adalah fitrah beragama Islam. Disini al-Maraghi memiliki empat macam pengertian tentang fitrah yang disebutkan dalam surat ar-Rum ayat 30 yaitu, 1) adanya naluri ketauhid-an 2). Adanya naluri beragama. 3). Fitrah berislam sedangkan 4). Fitah kesucian. Dengan demikian oleh al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maraghi mengarisbawahi bahwa fitrah yang lebih dominan disebutkan dalam ayat tersebut adalah ftrah beragama Islam.

Dengan demikian fitrah dalam alquran mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya terdapat kekhususan yang di tempatkan Allah dalam dirinya di saat ia diciptakan dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya.

Fitrah ini menjadi naluri yan alami bagi manusia dimana keinginan timbul dari akal pikiran, perasaan dan dorongan- dorongan kejiwaan lainnya sehingga terjadi suatu keyakinan yang mendorong ke arah kesempurnaan dirinya.

Fitrah sebagai ciptaan Allah, pada dasarnya tidak ada perubahan baginya. Akan tetapi dalam pertumbuhan dan perkembangannya fitrah itu mempunyai kemungkinan mengalami perubahan. Agar fitrah itu tetap dalam kondisinya semula, diperlukan adanya faktor yang mendukung dan mengarahkan perkembangan stabilnya. Dengan demikian tidak terjadi penyimpangan dari perkembangannya, sehingga naluri pokoknya akan mengarah kepada kecenderungan kebutuhan alami yang di terima, yakni kebutuhan sejak manusia masih di alam arwah dan dibawa sejak lahirnya ke dunia, yaitu kecenderungan terhadap tauhid dan agama *haq*.

Akan tetapi jika pokok kecenderungan dan dasar kemampuan tersebut mengalami pengarahan yang salah dalam perkembangannya, maka akan terjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyimpangan dari kecendungan fitrah menuju keluar dari fitrah pertama kali yang ia kenal dan diciptakan untk dirinya.

Manusia mempunyai naluri yang bersifat fitriyyah, yaitu percaya kepada Allah SWT, maka secara langsung manusia mempunyai kecenderungan beragama. Kecendrungan ini mempunyai landasan alamiyyah dalam watak manusia, dimana terasakan dalam lubuk hatinya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan fitrah itu. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiyyah dalam bentuk watak kejadian manusia. Dalam relung jiwanya, manusia merasakan adanya dorongan yang membawanya untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta dan alam semesta.

Fitrah manusia cenderung kepada Allah dan memeluk agama Islam. Ini berarti manusia cinta kesucian dan kebenaran. Kemudian kebenaran yang dicintai itu akan terwujud, jika manusia tetap memengang fitrahnya dengan tetap menghadapkan diri kepada kebenaran yang mutlak dan hakiki. Dalam firman Allah surat Ar-Rum ayat 30 ditegaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لا يَعْلَمُونَ (الروم:30)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1].

[1]Alquran, 30:30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelaslah bahwa agama Islam adalah agama fitrah manusia, dimana manusia diciptakan atas fitrah itu. Agama dapat dikatakan pedoman dan tuntutan hidup manusia yang mengandung perintah yang harus dilaksanakan dan larangan yang harus ditinggalkan.

Manusia jauh dalam lubuk hatinya cendrung mencari dan ingin menemukan sesuatu hal yang amat nyata sebagai kebenaran hakiki. Kebenaran yang amat pokok dalam memenuhi kebutuhannya.

Sesungguhnya kebenaran tersebut ialah diperoleh dari perjanjian yang dilakukan manusia sejak di alam arwah, yaitu sejak masih dalam proses kejadian dirinya dan setelah dilahirkan ke dunia. Hal ini menjadikan ia cenderung menuju kepada kesucian dan kebenaran, yaitu percaya kepada Allah dan agama yang lurus sebagai fitrahnya.

Nyatalah bahwa dalam diri manusia terdapat naluri fitriyah yang menjadi dasar sikap kemanusiannya. Naluri itu cenderung mengajaknya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepada agama yang *haq,* sebagai lanjutan untuk memenuhi kebutuhan dalam hiduppnya.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa keyakinan dalam pengertian keimanan terhadap Allah merupakan fitrah setiap manusia. Fitrah ini yang menjadikan manusia mampu menerima *taklif* (penerapan hukum syara'), beban tanggug jawab atas predikatnya sebagai *khalifah.* Oleh karena itu manusia dilahirkan dengan fitrahnya sebagaimana sabda Nabi SAW:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ما من مولود الا يولد على الفطرة فا بواه يهودانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majus sebagaimana biatang yang dilahirkan dengan lengkap. Apakah kamu sekalian melihat binatang yang baru dilahirkan itu putus hidung atau telingganya.[2]

Dengan demikian, maka untuk menjaga stabilitas perkembangan dan pertumbuhan fitrah itu harus dipelihara dan diarahkan sehingga tidak banyak hal-hal yang mempengaruhinya akan tetapi sesuai dengan kondisi yang semestinya.

B. Faktor Manusia Keluar Dari Fitrah.

Seperti yang telah dijelaskan dari berbagai penafsiran tentang fitrah dalam surah Ar-Rum ayat 30, dapat dikatakan bahwa Islam sebagai agama fitrah memuat aturan-aturan dan undang-undang yang berlaku sepanjang masa dan diperuntukkan untuk manusia. Hal ini merupakan konsekwensi dari fitrah manusia itu sendiri sebagai makhluk yang telah dibekali kandungan fitrah dan menjadi sasaran *taklif* karena diberi akal. Jika kemudian ia berpaling dari fitrahnya, yaitu memeluk agama Islam, maka yang demikian itu akan ditolak, tidak diterima oleh Allah SWT. Sebagai kompensasinya ialah kerugian akan menimpa dirinya. Di dalam alquran menyatakan:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الإِسْلامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (ال عمران:85)

Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.[3]

---

[2]Abu al-Husain Muslim Ibn al-Hajjal al-Naisabury, Shahih Muslim juz II, tt 458

[3]Alquran, 3:85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini memperingatkan kepada manusia untuk mencari dan selalu memegang teguh kepada agama Islam yag menjadi fitrahnya. Karena selain itu, Allah tidak akan menerimanya dan manusia termasuk orang-orang yang rugi.

Hal ini dikarenakan, jauh sebelum manusia dilahirkan di dunia, perjalanan hidupnya sudah dimulai semenjak ruh manusia ditiupkan di alam jasadnya, yang disebut alam arwah. Pada saat itulah terjadi ikrar perjanjian ruh anak-anak cucu Nabi Adam As., seperti dalam yang disebutkan alquran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِيتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنا كُنا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ أَوْ تَقُولُوا إِنمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنا مِنْ قَبْلُ وَكُنا ذُرِيةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ (الأعراف:172-173)

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan sari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab " Betul, (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan," sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). Atau agar kamu tidak mengatakan" Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu[4]

Dari ayat di atas terdapat pengertian, bahwa manusia diciptakan atas dasar adanya Yang Maha Kuasa Jadi lebih jauh sebelum para ahli mengatakan, bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan percaya kepada Tuhan, Islam telah lebih dahulu dengan tegas mengatakan hal tersebut dan itu merupakan merupakan fitrah manusia. Maka manusia yang tidak percaya adanya Tuhan adalah bertentangan dengan fitrahnya sendiri.

[4] Alquran, 6:172-173.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengakuan dan perjanjian itu tidak dicatat di atas kertas, tidak pula diucapkan dengan lidah, melainkan terukir dengan pena ciptaan Allah dipermukaan dan lubuk fitrah manusia dan di atas permukaan hati nurani serta di kedalaman perasaan bathianiah. Sehingga sekalipun perjanjian itu telah berlangsung jauh sebelum manusia dilahirkan, tidak akan terhapus sampai hari kiamat. Dalam hadis Qudsi mengatakan:

قول الله نعل انى خلقت عبادى حنفاء فجاءتم الشياطين فاختا لتهم عن دينهم وحرمت عليها مااحللت لهم

Berfirman Allah SWT sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku cenderung (beragama tauhid). Kemudian datang kepada mereka setan-setan dan memalingkan mereka dari agama mereka. Maka diharamkan atas mereka.

Berdasarkan hadis Rasulallah SAW di atas, jelaslah bahwa sejak awal penciptaan dan kejadian manusia itu telah tertanam kepercayaan terhadap Allah SWT. Ini artinya penolakan ajaran Tauhid yang dibawa para Nabi utusan Allah adalah perbuatan yang berlawanan dengan fitrah manusia itu sendiri dan suara hati nurani mereka. Karena itu tidak ada alasan bagi manusia untuk ingkar, saat mereka dihadapkan kepada pengadilan Allah kelak.

Adapun yang menjadikan manusia itu keluar dari fitrahnya adalah lingkungan atau pendidikan yang tidak membentuk dan memelihara dirinya dari fitrah. Banyak orang dari kalangan umum dan kaum terpelajar, menjauh dari agama akibat pengertian-pengertian keagamaan yang mereka peroleh pada masa kecil kurang mendukung ketetuan fitrah. Banyak dari orang tua yang tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang agama atau pengajar agama kurang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memliki pengetahuan serta gambaran-gambaran keagamaan yang keliru atau telah rusak, sehingga tidak sesuai dengan akal, ilmu dan logika.

Faktor lingkungan seperti ini sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia. Bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia. Namun demikian itu bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhinya tanpa dukungan dari faktor-faktor lain, yakni faktor perjanjian fitrah penciptaan manusia itu sendiri. Pernyataan tersebut menolak pandangan Skinnner yang mengatakan, bahwa lingkungan menentukan kehidupan manusia, betapapun dia mengubah lingkungannya.

Disini terlihat bahwa manusia tidak lebih hanya mewarisi sejumlah gerak reflex (gerakan-gerakan yang tidak sengaja). Pernyataan tersebut dibuktikan bahwa anak-anak orang beragama Kristen biasanya menjadi pemeluk agama Kristen, sedangan anak-anak orang Islam akan beragama orang Islam. Hal ini disebut oleh Skinner sebagai salah satu contoh untuk menjelaskan teorinya.

Pada fase masa kanak-kanak akan memberikan peluang atau kemungkinan orang tuanya untuk memberi pengaruh-pengaruh pada anak-anaknya. Faktor ini tampaknya menarik perhatian Skinner berkenaan dengan hadis Nabi SAW yang menunjukan cara fitrah itu dipengaruhi oleh lingkungan.

ما من مولود الا يولد على الفطرة فا بواه يهودانه او يمجسانه

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, Nasrani, atau Majusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas menekankan bahwa setiap manusia ketika lahir memiliki fitrah. yang dibawa sejak lahir bagi anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Fitrah tidak dapat berkembang tanpa adanya pengaruh positif dari lingkungan yang mungkin dapat dimodifikasi atau dapat diubah secara drastis bila lingkungan itu tidak memungkinkan untuk menjadi fitrah itu lebih baik. Faktor-faktor ekstenal yang bergabung dengan fitrah dan sifat dasarnya bergantung pada sejauh mana interaksi eksternal dengan fitrah itu berperan. Sebaliknya, menurut pengamat *behavioris,* fitrah tidak mengharuskan manusia untuk berusaha keras terhadap lingkungan.

Dua anak yang hidup dalam kondisi yang sama barangkali memberi respon terhadap setiap stimulus serupa dengan cara yang berbeda-beda atau dengan yang lainnya. Permaisuri fir'aun dari mesir telah menjadi wanita beriman kepada Allah SWT sekalipun lingkungan sekitar terpengaruh dengan lingkungan korup, sebagai ganti dari ketaatan kepada suaminya dia selalu berdoa kepada Allah:

رب انى عندك بيت فى الجنة ونجنى من عون وعمله ونجنى من القوم الظالمين

Ya Allah didikah daku di sisi-Mu dalam satu rumah di surga dan selamatkanlah akan daku dari firaun dan kaum yang zhalim.

Kiranya sudah jelas bahwa faktor-faktor di luar manusia mempengaruhi kecendrungan-kecendrungan tindakan manusuia. Dengan demikian, manusia sebenarnya adalah manusia yang dibentuk oleh lingkungannya, baik lingkungan fisik lingkungan alam social yang dibentuk oleh tindakan-tindakan yang nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi timbullah pentimpangan dari fitrah yang disebabkan dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.meskipun dua faktor tersebut saling berinteraksi dalam diri seseorang akan tetapi dapat diamati satu persatu:

1. Faktor Internal

Di dalam diri manusia terdapat berbagai macam tenaga pendorong yang menyebabkan terwujudnya kemauan. Kemauan mencapai tujuan yang memaksa manusia untuk mewujudkan aktivitas dan tindakan. Dengan tindakan itu manusia tercapai tujuan tersebut agar penghidupan dan atau kehidupan dapat stabil sesuai dengan yang dikehendaki .

Tindakan-tindakan yang diwujudkan manusia, baik yang diluar kesadaran atau di dalam kesadaran, dapat membawa pengalaman yang dapat dirasakan menyenangkan atau menyedihkan dalam perasaan ini yang mula-mula merasakan pengalamannya adalah nafsu. Oleh karena kemauan nafsu ini tidak terlalu jelek, maka akal fikiranlah yang satu-satunya yang menjadi penerangnya dan memberi penilaian terhadap pilihan mana yang menjadi kecenderungan nafsu itu untuk mencapainya.

Nafsu dan akal pikiran manusia mendorong terwujudnya tindakan yang menjadi kecenderungannya. Tindakan inipun belum jelas sifatnya, maka perlu dirasakan dan dipertimbangkan oleh hati sesuai dengan kemampuannya. Hasil dari pada perasaan itu akan dapat berkembang menjadi satu keyakinan. Akan tetapi oleh karena nafsu tidak terlalu cenderung kepada hal-hal yang baik, akal pikiran dan hati tidak selalu dapat mempertimbangkan dengan benar, maka keyakinan yang timbul dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkembang tidak tentu benar pula. Kelanjutannya akan berakibat yang bimbang dan ragu dalam setiap akan menentukan langkah selanjutnya.

Hal tersebut jelas terjadi jika akal pikiran dan hati tidak diterangi dan dibimbing oleh agama, sementara nafsu tidak dikendalikan secara terus menerus agar terpengaruhi keinginannya. Dengan demikian manusia selalu kehendak kesenangan nafsunya, tidak menghiraukan batas-batas aturan agama. Berarti disini nafsu telah menguasai akal pikiran dan hatinya., dan manusia dijadikan budaknya. Sebaliknya tanpa didasari akal pikiran dan hatinya yang lemah, manusia tidak akan mampu bergerak selain pada yang telah dikomandokan oleh nafsunya, secara tidak langsung manusia telah mengabdikan diri dalam syahwat dan hawa nafsu,yang akan mengakibatkan memudarnya perasaan keagamaan dan melemahkan pengaruh agama, bahkan dapat menyebabkan orang menjauh dari agama.

Hal ini merupakan kesalahan dan penyimpangan dari fitrahnya. Firman Allah dalam alquran :

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَى عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَى سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ (الجا ثية:23)

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? [5]

[5]Alquran, 45:23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesalahan dan penyimpangan dari fitrahnya itu disebabkan karena mempertahankan hawa nafsunya, sehingga telinga, hati dan matanya tidak lagi berperan sebagai nikmat yang dirasakan dan harus disyukuri tidak mampu mengambil pelajaran dan mengingat serta memperhatikan fitrahnya. Maka amat merugilah dalam hidup di dunia dan di akhirat kelak, firman Allah SWT:

الذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ (البقرة:27)

yaitu orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi.[6]

Demikian orang yang mempertuhankan nafsunya, berarti ia berhianat kepada Allah, disamping itu dia juga berhianat terhadap janji yang telah disanggupinya. Penghianatan itu antara lain meninggalkan fitrahnya, dengan memutuskan ibadah kepada Allah dan berbuat kerusakan di muka bumi.

Jadi faktor internal yang mempengaruhi fitrah manusia semata-mata dari dalam diri manusia itu sendiri, terlepas dari faktor genetika keturunan dan orang tuanya. Sebab seandainya faktor genetika keturunan dari orang tuanya mampu berpengaruh terhadap tidak stabilnya fitrah, maka disamping tidak ada kesucian fitrah bagi manusia juga terjadi suatu paksaan dalam kesesatan seseorang, baik itu musyrik, kafir ataupun munafik. Maka terjadi pula adanya warisan dosa, yang pada prinsipnya bertentangan dengan sifat

[6] Alquran, 2:27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahman rahim Allah. Sedangkan dalam Islam, itu sama sekali tidak ada wujudnya. Firman Allah:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّى نَبْعَثَ رَسُولًا (الإسراء:15)

Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul.[7]

2. Faktor Eksternal

Semua makhluk yang ada di dunia ini, yang hidup maupun tidak hidup, tidak lepas dari hubungannya dengan lingkungannya. Manusia hidup memunyai akal pikiran, kemauan dan kemampuan. Ia tidak dapat lepas dari alam lingkungan dan sesamanya. Oleh karena itu lingkungan hidup manusia dapat dikelompokan atas dua bagian. Yaitu lingkungan alam sekitar dan lingkungan pergaulan.

Kedua lingkungan itu dapat mempengaruhi pemikiran manusia. Sebaliknya secara sadar atau tidak, manusia akan menyesuaikan diri terhadap lingkunganya. Sikap menyesuaikan itu merupakan usaha untuk mempertahankan atau memperjuangkan hidup sesuai dengan kebutuhannya. Hal ini tampak jelas dalam lingkungan pergaulan dimana pergaulan manusia banyak diwarnai oleh lingkungan pergaulannya. Sebab di dalam lingkungan tersebut disamping ada interaksi antara individu-individu dalam rangka memenuhi kebutuhannya, manusia juga dapat memperoleh pengetahuannya. Demikian ini dialami manusia setelah dia lahir ke dunia yang tidak di alami sebelum dia lahir,karena sewaktu dia tidak mengetahui apapun.

[7]Alquran, 17:15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah SWT menyebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل:78)

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.[8]

Ketika manusia dilahirkan sama sekali tidak mengerti apa-apa. Akan tetapi lama-kelamaan pancainderanya mulai melaksanakan fungsi dan perannya. Maka ketika itu, mulailah dunia luar dari berbagai peristiwa atau keadaan yang terjadi dilingkungannya memegaruhi dirinya.

Terkumpulnya berbagai informasi yang didapat melalui pancaindera dan tersimpan dalam diri manusia, akan dipikirkan oleh akal pikiran dan ditimbang oleh hatinya, dapat menumbuhkan suatu pengetahuan. Kemudian pengetahuan itu akan berkembang menjadi keyakinan tentang kesalahan atau kebenaran. Pada tahap selanjutnya keyakinan ini akan mendorong manusia untuk berbuat atau tidak berbuat. Oleh karena itu, perbuatan sebagai manifestasi dari jiwa dan hati, akan di dominasi oleh pengaruh keyakinan yang lebih kuat, sehingga tindakan dan perilaku sesuai dengan keyakinan itu. Kemudian apabila keyakinan sangat kuat itu dihadapkan dengan sesuatu yang baru, maka ia akan tetap mengingkarinya. Hal tersebut sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah:

[8]Alquran, 16:78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ (البقرة:170)

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun, dan tidak mendapat petunjuk?"[9]

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa bentuk kepribadian dan keyakinan seseorang sebagai bangunan fitrahnya dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama keluarga sebagai komponen yang paling dekat dengan dirinya.

Begitulah kekuatan pengaruh luar yang melekat pada jiwa seseorang. Potensi yang terukir dalam diri seseorang sebelum ia dilahirkan, tidak hanya mampu dipengaruhi oleh pikiran, keyakinan dan pengetahuan yang dia dapatkan, akan tetapi potensi fitrah itu juga bisa juga dikalahkan oleh hawa nafsu karena bujukan syaetan. Bila hawa nafsu lebih kuat pengaruhnya , maka pada level tertentu manusia dapat menyimpang dari fitrahnya. Hal ini seperti sabda Nabi dalam sebuah hadis:

كل انسان نلده امه على الفطرة وابواه بعديهودانه وينصرانه يمجسانه فان كانا مسلمين فمسلم كل انسان تلدامه يدكره الشيطان فى حصنيه الامريم وابنها

Setiap manusia dilahirkan ibunya adalah tetap atas fitrahnya, dan kedua orang tuanya setelah itu adalah yang menjadikanNya yahudi, Nasrani/ Majusi. Apabila orang tuanya mesum maka anak itu adalah muslim. Setiap manusia dilahirkan ibunya itmpar oleh setan dalam telinganya kecuali maryam dan anak laki-lakinya.

[9] Alquran, 2:17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, dapat dipahami pada satu segi manusia mempunyai fitrah tauhid yang beragama Islam. Pada segi lain, fitrah manusia dapat dipengaruhi oleh perkara lain, baik perkara terebut datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Kecenderungan fitrah dan hal yang mempengaruhinya pada suatu ketika akan bersifat kontradiktif /konfronstatif. Jika demikian, maka keduanya merupakan dua pilihan yang dapat dipilih salah satunya.

Dua macam pilihan itu adalah suatu hidayah (petunjuk) kepada diri manusia yang dapat menentukan jalan hidupnya menuju nilai luhur pada dirinya. Hidayah tersebut tiada lain berupa petunjuk agama *(hidayatud dīn*) yang diberikan Allah. Kemudian pilihan kedua datang dari syaitan yang dapat menyesatkan dan mengakibatkan manusia menyimpang dari fitrah tauhid dan keimanan.

Hidayah Allah berupa agama ini dapat dijalankan dan dikembangkan melalui keimanan, sedangkan arahan setan adalah sebagai godaan dalam berbagai bentuknya untuk melemahkan manusia untuk mempengaruhi dan memalingkannya dari fitrah tersebut.

Oleh karena itu, untuk membentuk kepribadian manusia dalam bangunan fitrahnya, sangat diperlukan lingkungan baik dengan dibekali ajaran dan pendidikan agama Allah. Sehingga, fitrahnya dapat terjaga dan terpelihara secara baik dan mengarah kepada kecenderungan asal mulanya, yakni fitrah agama tauhid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id